



## **Strategi Pengembangan Potensi Wisata Perdesaan Desa Kalikidang Purwokerto**

**Rizki Nurul Nugraha<sup>1</sup>, Liliana Dewi<sup>2</sup> & Alisya Nur Insani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nasional, Pasar Minggu, Jakarta

E-mail: rizki.nurul@civitas.unas.ac.id

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2024-04-28

Revised : 2024-05-14

Accepted: 2024-05-26

### **KEYWORD**

Rural Tourism,  
Tourism industry,  
Kalikidang Village,  
Tourism Potential,  
Community empowerment

### **KATA KUNCI**

Wisata Perdesaan,  
Industri Pariwisata,  
Desa Kalikidang,  
Potensi Wisata,  
Pemberdayaan Masyarakat

### **ABSTRACT**

Higher education has three main tasks, namely carrying out education and teaching, carrying out research to develop knowledge and applying knowledge, all three of which are one unit called the Tridharma of Higher Education. Community service is the third dharma of the Tridharma of Higher Education. The existence of community service is actually very important both for university administrators as well as for the existence of the university in the community. Explanation of Development strategy for tourism potential Kalikidang Village using SWOT analysis, held in Balai Desa Kalikidang, Banyumas, Purwokerto, Jawa Tengah, that be held by 50 people (community and tourism creative industry). The aim of this activity is to help tourism industry players in the Kalikidang Village area so they can play a maximum role in economic activities from tourism activities. This activity can support the success of the local government in facilitating the existence of tourism area in the Kalikidang Village area, Purwokerto, Banyumas, Central Java, where the community plays a role as tourism industry players who play a direct role in tourism activities. The activities carried out are expected to increase the per capita community income of tourism industry players in the Kalikidang Village area, which in turn can increase income to improve the standard of living of tourism industry players.

### **ABSTRAK**

Perguruan Tinggi memiliki tiga tugas pokok yaitu melaksanakan pendidikan dan pengajaran, melaksanakan penelitian guna pengembangan ilmu pengetahuan dan menerapkan ilmu, yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang disebut sebagai Tridharma Perguruan Tinggi. Pengabdian pada masyarakat merupakan dharma ketiga Tridharma Perguruan Tinggi. Keberadaan pengabdian masyarakat sebenarnya sangat penting baik bagi pengelola perguruan tinggi demikian juga terhadap keberadaan perguruan tinggi tersebut di tengah masyarakat. Pemaparan materi strategi pengembangan potensi wisata dengan menggunakan teknik analisis SWOT dilakukan di Balai Desa Kalikidang, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, dengan diikuti masyarakat serta pelaku usaha industri kreatif setempat sebanyak 50 orang. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu para pelaku industri pariwisata di kawasan Desa Kalikidang supaya dapat berperan maksimal dalam kegiatan perekonomian dari adanya kegiatan pariwisata. Kegiatan ini dapat mendukung keberhasilan pemerintah setempat dalam memfasilitasi keberadaan kawasan pariwisata di kawasan Desa Kalikidang, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, dimana masyarakat berperan sebagai pelaku industri pariwisata yang berperan secara langsung dalam kegiatan pariwisata. Kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat perkapita para pelaku industri pariwisata di kawasan Desa Kalikidang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan untuk meningkatkan taraf hidup para pelaku industri pariwisata.

## 1. Pendahuluan

Destinasi pariwisata merupakan daerah tujuan dimana wisatawan melakukan kegiatan wisata selama kurun waktu tertentu dengan berbagai fasilitas dan pelayanan yang terdapat di dalam destinasi tersebut (Jerubun & Nugraha, 2024). Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 (5) pasal 1 mengenai definisi destinasi pariwisata (Pariwisata, 2009), adalah sebagai berikut:

*Destinasi pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.*

Oleh karena itu, destinasi pariwisata menjadi salah satu aspek yang melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Kepariwisataan juga dipengaruhi oleh berbagai perkembangan dan peristiwa dewasa ini, terutama yang terjadi di kepariwisataan daerah (Andini & Nugraha, 2023). Begitu banyak potensi sekaligus permasalahan serta isu-isu kepariwisataan baru dalam lingkup daerah yang muncul ke permukaan dan membutuhkan penanganan disertai pendekatan-pendekatan yang lebih spesifik, salah satunya adalah pendekatan pengembangan kepariwisataan pada konteks lingkungan alam (Agustin & Hariyani, 2023).

Untuk itu kegiatan pemberian materi strategi pengembangan wisata perdesaan di Desa Kalikidang, sangat menunjang perkembangan industri pariwisata dikawasan Desa kalikidang, Purwokerti, Banyumas, Jawa Tengah, agar dapat meningkatkan pendapatan para pelaku industri pariwisata. Kegiatan ini menggunakan teknik *SWOT analysis*, yang dapat melihat faktor-faktor internal yang mempengaruhi serta faktor-faktor eksternal sebagai faktor pendorongnya (Nugraha & Fikri Virgiawan, 2022).

## 2. Tinjauan Literatur

Dalam Cooper et al. (1993) disebutkan komponen-komponen dari destinasi pariwisata (Nugraha et al., 2024), yaitu:

- a. Attractions (Daya tarik wisata)
- b. Amenitas
- c. Aksesibilitas
- d. *Ancillary Service*

Pengembangan destinasi wisata menurut (Sulham Winarto, 2015), merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran

nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan. Di dalam segala bidang atau suatu usaha, pengembangan merupakan suatu hal yang utama untuk menjadikan suatu bidang atau usaha tersebut memiliki nilai lebih dan dapat memberikan dampak baik secara ekonomi maupun sosial termasuk bidang pariwisata (Evi Rusvitasari, 2014)

Menurut Gamal Swantoro dalam (Rizki Nurul Nugraha, 2023), strategi pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Menurut perspektif Dickman dalam (Hesti Purwaningrum, 2021), menyarankan bahwa setiap destinasi pariwisata harus dikembangkan berdasarkan lima "A" guna mencapai keseimbangan dalam pengembangan destinasi wisata yang antara lain adalah Atraksi (Attraction), Aktivitas (Activities), Aksesibilitas (Accessibility), Akomodasi (Accommodation), dan Amenitas (Amenities).

- 1) Atraksi, yang terdiri dari wisata alam, atraksi buatan, atraksi budaya, dan atraksi sosial. Merupakan semua hal yang menarik turis. Bisa berupa tempat seperti alam, danau, pantai, monument, dll. Menurut Roger dan slinn dalam (Sulfi Abdulhaji, 2016), Atraksi adalah segala sesuatu yang terdapat di destinasi wisata yang menjadi daya tarik sehingga menjadi alasan seseorang berkunjung ke tempat tersebut.
- 2) Aktivitas, sering kali diartikan dengan berbagai kegiatan. Aktivitas disini berisi kegiatan yang dapat dilakukan seperti berjalan-jalan di alam, sejarah & arsitektur, berperahu, pemandangan, kesehatan, dan lain-lain. Menurut Buhalis dalam (Afandi, 2024), aktivitas adalah bagian dari semua kegiatan yang tersedia di sebuah destinasi wisata dan apa yang konsumen yang akan lakukan selama mereka mengunjunginya.
- 3) Aksesibilitas, adalah tema infrastruktur alat angkut dan teknologi transportasi. Akses disini artinya bagaimana cara wisatawan dapat mengakses, menjangkau, atau mencapai tempat yang diinginkan tersebut. Menurut Sheth dan Sidosia dalam (Sendi Arief Prawira, 2020), mendefinisikan bahwa aksesibilitas adalah sejauh mana pelanggan dapat dengan mudah memperoleh dan menggunakan produk.
- 4) Akomodasi yang lebih efektif, bergantung pada kemampuan membangun yang dapat

memenuhi kebutuhan segmen pasar menguntungkan. Tempat bermalam saat bepergian untuk istirahat atau bermalam. Menurut Ismayanti dalam (Yolanda Syafri, 2023), mendefinisikan akomodasi sebagai sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, serta dilengkapi dengan pelayanan makanan dan minuman sebagai sarana pendukung pariwisata untuk wisatawan.

- 5) Amenitas, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan calon pengunjung dari segmen sasaran dalam jumlah yang diidentifikasi oleh studi kelayakan pasar. Menurut (Opilia Arpiani Putri, 2021), amenitas adalah serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan dan lainnya).

Aktivitas dan perencanaan pengembangan suatu destinasi wisata sebaiknya mempertimbangkan konsep 5A secara keseluruhan, guna tercapainya pengembangan destinasi wisata yang ideal dan seimbang serta untuk memastikan resiliensi atau ketahanan destinasi dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan.

### 3. Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilakukan berupa pemaparan materi serta forum diskusi dengan para pelaku industri pariwisata yaitu sebanyak 50 orang, yang dilakukan di Balai Desa Kalikidang, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, menggunakan infokus dan modul pelatihan, yang dilakukan selama 1 hari yaitu tanggal 05 Juli 2023. Materi yang diberikan adalah memaparkan strategi pengembangan wisata perdesaan, untuk membuka wawasan masyarakat Desa kalikidang, akan arti pentingnya kepariwisataan dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan keluaran peningkatan perekonomian lokal. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan selama 1 hari yaitu tanggal 23 Januari 2023 pukul 09.00 – 16.00. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan di Kawasan Wisata Ciliwung, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

### 4. Hasil

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat menggambarkan kegiatan yang dapat berperan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat sekitar desa wisata Kalikidang di

Banyumas, Jawa Tengah. Pemaparan bagaimana strategi pengembangan Desa Kalikidang yang dapat dijadikan Desa Wisata merupakan salah satu solusi dari upaya pemerintah setempat untuk dapat meningkatkan pendapatan perkapita di Desa Kalikidang, dimana strategi pengembangan tersebut tentunya memiliki tingkat kepentingan secara langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan era globalisasi saat ini yang mengutamakan teknologi dalam berbagai kegiatan, untuk itu kegiatan pemetaan strategi pengembangan Kawasan Desa sebagai destinasi wisata dapat diaplikasikan selanjutnya pada kawasan industri jasa terutama industri jasa pariwisata, sehubungan dengan penawaran jasa hanya dapat dilakukan dengan memperlihatkan momen (aneka cenderamata), yang dapat mempengaruhi keputusan berkunjung dari wisatawan yang kemudian akan berkunjung, tentu saja hal tersebut akan mendapatkan hasil dari kunjungan wisatawan berupa spending (pengeluaran). Dari pengeluaran wisatawan, diasumsikan bahwa dapat memberikan peningkatan penghasilan bagi para pelaku industri jasa pariwisata terutama dikawasan Desa Kalikidang.

## 5. Diskusi

### a. Pola Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Desa

Desa Kalikidang memiliki potensi yang luar biasa untuk dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Namun hal tersebut tidak terlepas dari peran serta stakeholder yang terkait, terutama peran masyarakat sebagai salah satu pokok utama dalam proses pengembangan desa wisata, dengan mengadopsi pada konteks desa wisata yang dikelola oleh masyarakat, dengan keuntungan bagi kembali kepada masyarakat, dan yang menjadi atraksi wisata yaitu kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Dalam pengembangan desa wisata yang pertama di analisis yaitu faktor:

### b. DOT (Destination Origin Time) Destination

Terdiri dari atraksi, Desa Kalikidang yang menawarkan pesona sangat indah perkampungan dengan hamparan luas persawahan, produk UMKM merupakan salah satu daya tarik budaya masyarakat yang dilakukan masyarakat di Desa Kalikidang. Kegiatan peternakan ikan (tambak) sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang yang selalu diadopsi oleh seluruh masyarakat Desa Kalikidang. Kegiatan yang mengandung unsur budaya ini sangat penting untuk dapat dijaga

eksistensinya, mengingat sulitnya budaya lokal dapat tetap eksis dikancah internasional tanpa tergerus modernisasi.

Pemerintah bertindak sebagai stakeholder yang membangun infrastruktur dari satu Kawasan wisata ke kawasan lainnya, Banyumas terutama Desa Kalikidang terhubung dengan akses yang cukup baik, jalanan lancar dan tingkat keamanan cukup baik, sehingga memudahkan wisatawan untuk dapat menikmati keindahan dan kemurnian kebudayaan asli Desa Kalikidang. Untuk menuju Desa kalikidang, dapat ditempuh dengan menggunakan jalur darat baik bis, Kereta api maupun kendaraan pribadi.

### Origin

Pengunjung adalah wisatawan yang berkunjung ke Desa Kalikidang, Banyumas, Purwokerto, Jawa Tengah, merupakan pengunjung yang berasal dari pulau Jawa, akan tetapi masih sangat terbatas, dikarenakan belum adanya pola promosi yang mengkhususkan mempromosikan Desa Kalikidang, dimana Desa Kalikidang sendiri belum memiliki atau menonjolkan potensi wisata sebagai ciri khas daerahnya sebagai atraksi utama, sehingga belum banyak dikenal secara luas.

### Time

Waktu kunjungan bagi wisatawan tentunya lebih banyak pada masa kegiatan sekolah (*weekdays*) dengan pengunjung utama adalah dari sekolah-sekolah dan kampus-kampus yang ada disekitar Pulau Jawa, tentunya dengan proses kerjasama antara Desa baik dengan kampus maupun dengan sekolah-sekolah, seperti kegiatan studi banding, studi tur, maupun pengabdian kepada Masyarakat.

### Amenities

Desa Kalikidang untuk dijadikan sebagai desa wisata memiliki kelengkapan fasilitas yang disesuaikan dengan kebudayaan yang asli, sehingga tolak ukurnya adalah fasilitas yang menunjang keseharian masyarakat di Desa Wisata tersebut. Fasilitas yang ada di Desa Kalikidang berupa Homestay yang menggambarkan rumah adat setempat dengan desain dan kelengkapan sesuai dengan keasliannya.

### c. BAS (Branding, Advertising, Selling)

#### Branding

Pemerekan yang telah diterapkan adalah perkampungan, dimana yang ditawarkan adalah suasana kampung yang tradisional dan khas.

Wisatawan hanya dapat berkeliling dan melihat-lihat semua yang terlihat dari sisi luar kebudayaan masyarakat sekitar.

#### Advertising

Desa Kalikidang belum memiliki website resmi yang dikelola oleh pemerintah, dimana dapat selalu di update sesuai dengan kebutuhan periklanan.

#### Selling

Pihak pengelola belum membuat paket-paket wisata yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Penjualan dapat dilakukan baik secara online maupun secara offline oleh pihak pengelola.

## 6. Kesimpulan

Dalam Cooper et al. (1993) disebutkan komponen-komponen dari destinasi pariwisata, yaitu

### a. Attractions (Daya tarik wisata).

Desa Kalikidang sudah memiliki paket lengkap untuk menyuguhkan daya tarik yang dimilikinya. Untuk pengembangan atraksi wisata harus berhati-hati, mengingat rentannya pergeseran budaya yang dapat terjadi akibat akulturasi budaya dari bawaan budaya wisatawan yang berkunjung (Nugraha et al., 2021). Desa kalikidang harus memiliki ketentuan-ketentuan atau syarat kunjungan, yang mengharuskan wisatawan untuk tunduk pada kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di Desa Kalikidang, dengan menekankan pada kealamian dan kekhasan yang telah ada.

### b. Amenitas

Pelayanan dan fasilitas pendukung merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sebuah destinasi pariwisata. Amenitas merupakan salah satu aspek *supply* dalam sistem kepariwisataan dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan di daerah tujuan wisatanya (Muntu et al., 2018).

Amenitas terdiri dari beberapa sektor (Ihsannudin et al., 2022), meliputi: a) Sektor jasa akomodasi dan pelayanan makan dan minum. Akomodasi yang dapat ditawarkan di Desa Kalikidang berupa homestay dengan segala atribut yang alami tanpa ada sentuhan-sentuhan modernitas. Dimulai dari fasilitas yang ditawarkan seperti tempat tidur, toilet, dapur dll. Sementara untuk makan dan minum dapat disuguhkan dari tradisi makanan dan minuman asli dari Desa Kalikidang, yang dibuat oleh masyarakat setempat, dimana tipe pengembangan desa wisata adalah dari penduduk, untuk penduduk dan oleh penduduk, sehingga dapat meningkatkan pendapatan setempat. Hal tersebut

harus didukung oleh pelatihan SDM penduduk setempat agar dapat melakukan teknik memasak yang mengedepankan sanitasi dan kebersihan. b) Retailing dan pelayanan lain; seperti penukaran mata uang, binatu, toko cinderamata, dan sebagainya. Kelengkapan fasilitas ini tentunya dikelola oleh penduduk setempat dengan didukung pelatihan SDM mengenai pelayanan yang standar dan komunikasi yang baik.

### c. Aksesibilitas

Aksesibilitas sangat penting bagi keberadaan sebuah destinasi pariwisata. Pentingnya aksesibilitas termasuk juga penyediaan infrastruktur transportasi adalah untuk kemudahan pencapaian wisatawan sehingga tingkat kunjungan dapat menjadi lebih besar (Saputra et al., 2023). Dengan meningkatnya kunjungan, maka hal tersebut menstimulasi pertumbuhan industri pariwisata yang salah satunya membawa dampak ekonomi yang positif bagi destinasi pariwisata.

### d. Ancillary services (Layanan pendukung);

Layanan pendukung ini adalah penyediaan layanan yang diakomodasi oleh sector publik berupa badan pengelola pariwisata daerah atau dalam hal ini adalah Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata (Nugraha et al., 2023). Layanan yang diberikan oleh sector publik ini diantaranya adalah (a) Promosi destinasi pariwisata dapat dilakukan melalui media internet, baik melalui Web maupun melalui media online (*POSE: Post Media, Own Media, Social Media, Endorse*). (a) Koordinasi dan pengendalian pembangunan pariwisata dengan seluruh stake holder pariwisata terutama pihak pemerintah, untuk membuat rencana pengembangan pariwisata jangka pendek, menengah dan jangka panjang, dengan mengedepankan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan (b) Penyediaan informasi bagi publik maupun investor (c) Koordinasi terhadap sector bisnis lokal, seperti Penerbangan, Travel agent dan Biro Perjalanan Wisata, maupun asosiasi yang berhubungan dengan sector pariwisata. (d) Penyediaan fasilitas-fasilitas tertentu (seperti arena permainan tradisional) (e) Fungsi kepemimpinan dalam lingkup destinasi.

Selain dari keempat komponen tersebut, ada aspek lain yang sangat esensial dalam menunjang keberadaan suatu destinasi pariwisata, yaitu infrastruktur dalam bentuk infrastruktur transportasi yang juga berkaitan dengan aksesibilitas, seperti jalan raya, jalan akses, jalur kereta api, bandar udara, area parkir, kemudian infrastruktur utilitas

dalam bentuk jaringan listrik (tentunya diluar Desa Kalikidang), ketersediaan air bersih, jaringan komunikasi, saluran pembuangan limbah, serta fasilitas keamanan dan kesehatan (Muslimin, 2022). (a) *Destination Lifecycle* (Siklus Hidup Destinasi Pariwisata). Dalam perkembangannya, destinasi mengalami evolusi atau perubahan yang bergantung pada beberapa faktor, diantaranya: Tingkat pembangunan wilayah; Aksesibilitas; Kebijakan pemerintah; Tren wisatawan dan Destinasi pesaing. Pengelolaan potensi sumber daya kepariwisataan dan ekonomi kreatif di daerah perlu didukung oleh kebijakan nasional, karena terdapat konsekuensi kewajiban pemerintah tidak saja bagaimana mengelola kebudayaan yang beragam atau multikultur untuk diarahkan pada nilai-nilai yang akan menjadi kekuatan integratif terhadap kebudayaan lokal yang bersifat majemuk, tetapi juga bagaimana mengembangkan kepariwisataan sebagai suatu alat atau media penguatan industri budaya serta peningkatan kualitas hubungan antarmanusia dalam rangka peningkatan kesejahteraannya secara berkelanjutan (Suratmi, 2016).

Berbagai rumusan dan kesepakatan tentang konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan telah banyak dihasilkan dan mengacu pada pergeseran bentuk kepariwisataan yang lebih memperhatikan berbagai aspek terkait dengan lingkungan, social, budaya dan ekonomi, serta pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan (Ardiwidjaja, n.d.). Secara umum rumusan pembangunan berkelanjutan di bidang pariwisata tersebut akan selalu memberikan jaminan terhadap kelestarian 18 lingkungan alam dan budaya dengan melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga secara ekonomis dapat meningkatkan berbagai pihak yang terlibat dan dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan masyarakat lokal (Yatmajaya, 2019). Adanya tuntutan masyarakat dalam menyelesaikan krisis melalui pemerataan pembangunan berbagai sektor khususnya sector kepariwisataan dan ekonomi kreatif di daerah, memacu pemerintah untuk menyiapkan perubahan sistem pembangunan yang lebih komprehensif lebih handal, lebih terpadu dan berkelanjutan.

Guna memberikan kesamaan pemahaman dan cara pandang untuk beberapa kata-kata sebagai kata kunci yang diperlukan dalam menggunakan pedoman, antara lain yang mencakup (b) Berkelanjutan. Berkelanjutan merupakan moto, slogan, idealisme, cara melakukan kegiatan, cara menjalankan kehidupan dalam suatu lingkungan,

dan banyak lagi (Ito, 2016). Berkelanjutan (sustainability) adalah: Kapasitas kesinambungan lingkungan hidup (alam dan budaya termasuk binaan) dalam kerangka untuk jangka panjang; Kemampuan untuk menyesuaikan pencapaian kebutuhan sekarang dengan kebutuhan generasi mendatang dalam melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan alam dan budaya sekitarnya tanpa kompromi (Webster dictionary); “*is the successful meeting of present social, economic, and environmental needs without compromising the ability of future generation to meet their own needs; derived from the most common definition of sustainability, created in 1987 at the World Commission on Environment and Development (Brundtland Commission, 1987)*”. Adapun yang dimaksud dengan berwawasan lingkungan dalam riset ini, adalah merupakan bagian dari keberlanjutan sebagai dasar atau payung yang erat kaitannya dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya.

## 7. Referensi

- Agustin, I. W., & Hariyani, S. (2023). *Pengelolaan Infrastruktur Kota Dan Wilayah* (1st ed.). Ub Press.
- Andini, D. A., & Nugraha, R. N. (2023). Kawasan Pecinan Glodok Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 565–578. <https://doi.org>
- Ardiwidjaja, R. (n.d.). *Pariwisata Budaya*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ihsannudin, S., Nurul Nugraha, R., & Husnul Chotimah, T. (2022). Penerapan Bauran Pemasaran Pada Teraskita Hotel Jakarta. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(3), 314–322. <https://doi.org>
- Ito, A. I. (2016). Efek Membangun Pendidikan Karakter Di Lingkungan Perguruan Tinggi: Strategi, Budaya, Dan Kinerja Ahmad. *Jurnal Rontal Keilmuwan Ppkn*, 2(1), 1–13.
- Jerubun, E., & Nugraha, R. N. (2024). Peningkatan Kualitas Fasilitas Wisata Di Schmutzer Ragunan Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kepuasan Pengunjung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5). <https://doi.org>
- Muntu, A. W., Wiranatha, A. S., & Arida, N. S. (2018). Analisis Partisipasi Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Kota Tua Jakarta. *Jurnal Master Pariwisata*, 4, 173–188. <https://doi.org>
- Muslimin, M. I. (2022). Studi Pembangunan Infrastruktur Daerah Latuppa Dalam Pengembangan Pariwisata Air Terjun Siguntu. *Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo*.
- Nugraha, R. N., Ananda, A. T., January, D. F., & Irsyad, K. M. (2023). Potensi Pengembangan Pada Padepokan Ciliwung Condet. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25). <http://jurnal.peneliti.net>
- Nugraha, R. N., Dewi, L., Purnama, N., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Kampung Adat Priijing Sebagai Desa Wisata (Rebranding) Desa Tebara Kabupaten Sumba Barat Development Praijing Traditional Village As A Rebranding Village Of Tebara Village, West Sumba Regency. *Turn Journal*, 1(2), 59–71.
- Nugraha, R. N., & Fikri Virgiawan. (2022). Pengembangan Daya Tarik Wisata Di Objek Wisata Telaga Arwana Cibubur. *Jurnal Inovasi*, 3(6). <https://doi.org>
- Nugraha, R. N., Ramdani, A., Ananda, T. M., & Soraya, Z. (2024). Identification of 5A in Curug Leuwi Hejo. *West Science Social and Humanities Studies*, 02(04), 664–671.
- Pariwisata, K. (2009). Uu Ri Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Dpr. <https://www.dpr.go.id>
- Rizki Nurul Nugraha, C. (2023). Pengaruh Revitalisasi Monumen Nasional Sebagai Penunjang Peningkatan Minat Berkunjung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 371–380.
- Rizki Nurul Nugraha, A. T. (2023). Potensi Pengembangan Pada Padepokan Ciliwung Condet. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 791–804.
- Rizki Nurul Nugraha, F. B. (2022). Kajian Kelengkapan Fasilitas, Sarana, Dan Prasarana Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Destinasi Wisata Museum Di Tengah Kebun Jakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 6507–6518.
- Rizki Nurul Nugraha, A. T. (2023). Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Wisata Kota Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 531–543.
- Saputra, V. A., Nursalam, C., Nugraha, R. N., & Hutahaean, J. I. F. (2023). Implementasi Kebijakan Manajemen Kampung Wisata Etnik Pulo Geulis Kota Bogor Saat Pandemi Dan Pasca Pandemi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25). <https://doi.org>
- Suratmi, N. (2016). *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai - Lion* (1st ed.). Media Nusa Creative.

Yatmajaya, P. T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Pada Pokdarwis Minang Rua Bahari Di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan) [Universitas Lampung]. <https://digilib.unila.ac.id>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).